

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan memegang peranan penting bagi manusia. Pendidikan merupakan langkah yang perlu dialami oleh setiap manusia karena membekali ilmu yang akan berguna bagi kehidupan, baik itu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Berbagai manfaat akan didapatkan jika manusia melalui jenjang pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang menuntut semua peserta didiknya mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi dewasa. (Syaiful Sagala, 2011:3)

Berdasarkan uraian di atas melalui pendidikan, selain dibekali ilmu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik juga secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga terbinanya seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik jasmani, intelektual, emosional, social, agama dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan manusia yang dewasa, mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Kurikulum 2013 menekankan pada pentingnya pembentukan karakter siswa di sekolah, terutama pada pendidikan dasar. Standar kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 secara umum yang terkait dengan sikap perilaku adalah pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Kompetensi tersebut harus dibentuk dalam diri siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. (Ridwan Abdullah Sani, 2015:27)

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, namun bukan berarti guru yang menguasai semua keadaan di kelas atau *teacher center*. Guru sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan.

Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, guru harus memperhatikan sikap dan keterampilan peserta didik karena berhasilnya pembelajaran dipengaruhi oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus memiliki cara yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pembelajaran yang akan disampaikan sehingga pengelolaan kelas berjalan dengan baik dan proses pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan.

Namun dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan guru masih mendominasi proses pembelajaran dan hanya berpusat pada guru (*Teacher Center*). Siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, karena guru hanya menggunakan model kooperatif dan hanya ceramah saja serta tidak adanya interaksi antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran cenderung pasif.

Guru hanya memperhatikan aspek kognitif saja. Bahkan dalam proses pembelajaran, guru kurang kreatif dalam pengelolaan kelas karena guru mengajar hanya menggunakan model kooperatif. Guru kurang mensosialisasikan model pembelajaran yang unik dan menyenangkan ke dalam kelas terutama di SD seharusnya guru bisa mengolah pembelajaran

sebaik mungkin agar materi yang disampaikan mudah dipahami siswa sehingga siswa menyukainya dan tertarik untuk belajar.

Guru pada abad 21 ini selain harus menguasai materi atau pengetahuan juga harus menguasai penanaman sikap dan keterampilan pada peserta didik. Tetapi kedua aspek tersebut kurang diperhatikan sehingga menyebabkan aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran menjadi menurun, tidak adanya motivasi siswa dalam belajar, siswa menjadi bosan dalam pembelajaran dan akan berdampak pada menurunnya hasil belajar.

Tidak hanya pengetahuan saja yang harus dimiliki oleh peserta didik namun aspek sikap dan keterampilan pun perlu diperhatikan. Karena ketiga aspek itu harus berjalan berdampingan agar proses pembelajaran bisa diterima oleh peserta didik. Kemudian dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa kondisi peserta didik dalam pembelajaran sangat menentukan hasil dari proses pembelajaran. Seorang anak akan menyukai proses belajar, bila ia merasakan manfaat bagi dirinya. Purwanto (2016, hlm.6).

Pada pelaksanaannya, pendidikan mengalami kendala yang belum memenuhi pencapaian berupa aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan. Dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 5 Ayat 1 menyatakan, “Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.”

Selain ketiga aspek tersebut, pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman siswa dituntut untuk memenuhi sikap peduli dan santun. Namun pada kenyataannya sikap peduli dan santun belum muncul pada siswa, faktanya masih ada siswa yang kurang peduli terhadap temannya yang kesusahan pada saat pembelajaran atau pada saat meminta bantuan dan kurangnya sikap santun kepada guru dan temannya, diperkirakan hanya 8 dari 26 siswa yang menerapkan sikap peduli dan santun. hal tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar.

Masih banyak permasalahan yang terjadi berkaitan dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar peserta didik masih belum mencapai target penilaian atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang diharapkan adalah 70 namun diperkirakan hanya 10 dari 26 siswa kelas IV yang memenuhi KKM.

Hal tersebut dikarenakan kurangnya aktivitas yang melibatkan siswa, karena guru hanya menggunakan model kooperatif yang cenderung hanya dengan ceramah sehingga pembelajaran berlangsung monoton dan membosankan. Masih banyak yang hanya berdiam diri saja guru kurang melibatkan siswa padahal dalam segi pengetahuan mereka mampu. Hal tersebut akan berpengaruh yakni akan menurunnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. (Purwanto, 2016:44)

Hasil belajar dapat diukur dengan cara melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa :

“Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”.

Berdasarkan uraian mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu adalah alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai apa yang sudah dipelajarinya, baik dalam aspek afektif, aspek, kognitif dan aspek psikomotor dan disusun secara sistematis.

Menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 22) dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor berikut penjelasannya :

- a. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dilihat dari uraian di atas, bahwa guru tidak hanya memenuhi pencapaian aspek kognitif saja, tetapi afektif dan psikomotor juga harus diperhatikan. Pada subtema kebersamaan dalam keberagaman siswa dituntut untuk memenuhi sikap peduli dan santun.

Sikap peduli merupakan sikap yang penting yang harus dimiliki oleh manusia, karena pada kehidupan kita tidak terlepas dari bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia harus memahami sikap peduli dalam kehidupan. Sikap peduli tidak hanya kepada sesama manusia saja tetapi sikap peduli juga peduli social dan peduli lingkungan. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sedangkan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Ajat Sudrajat dalam jurnal (Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2011 hlm. 56)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santun yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang.

Kesantunan adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh pelaku sosial. Menurut Zamzani dkk, dalam Oktafianus Herlangga (2017, hlm. 10) kesantunan merupakan perilaku yang di ekspresikan dengan cara yang baik atau beretika.

Dilihat dari fenomena dan fakta yang terjadi yang pada mulanya guru hanya menggunakan model kooperatif dan mengakibatkan terjadi masalah yang membuat hasil belajar siswa menurun, maka perlu adanya perbaikan

dalam proses pembelajaran baik itu dengan menggunakan model atau metode yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran ataupun dengan cara penyampaian materi yang menyenangkan. Model yang dapat memberikan manfaat dan bermakna bagi peserta didik yaitu salah satunya dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Menurut Bruner dalam Aris Shoimin (2014, hlm.3) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Bruner mengusulkan teorinya yang disebut *Free Discovery Learning*. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi dan lain sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. (Chandra Erikanto, 2016:67)

Model *Discovery Learning* ini akan menuntut guru menjadi lebih kreatif dalam menciptakan situasi belajar, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri dan hal tersebut akan membuat siswa menjadi aktif di kelas, harapannya dengan adanya model *Discovery Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik itu dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotor.

Ternyata tidak sedikit orang yang menggunakan model *Discovery Learning* dalam penelitian, diantaranya penelitian yang sudah dilakukan di provinsi Jawa Timur seperti penelitian yang dilakukan oleh Eko Wahyudi dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-1 di SMP Negeri 1 Kalianget” menunjukkan keberhasilan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas melalui dua siklus didapatkan data adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IX-I SMPN 1 Kalianget dari rerata nilai 85,32 % menjadi 98,61%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Bambang Supriyanto dengan judul “Penerapan *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling dan

Luas Lingkaran di SDN Tanggul Wetan 02 Kec. Tanggul Kab. Jember”. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 30,30%, dengan hasil yang dicapai tersebut dapat dinyatakan tuntas dan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar dan aktifitas belajar pada siswa kelas VI B SDN Tanggul Wetan 02 dengan menggunakan penerapan *Discovery Learning*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hadiono dan Nuor Aini Hidayati dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-D SMPN 2 Kamal Kab. Bangkalan”. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 9,79% ditinjau dari hasil pretest dan posttest yang diberikan. Dengan hasil yang dicapai tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar pada siswa kelas VIII D SMPN 2 Kamal dengan menggunakan penerapan *Discovery Learning*.

Dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan di provinsi Jawa Timur, terlihat peningkatan pada hasil belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berhasil dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa dan tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan model *Discovery Learning*.

Penggunaan model *Discovery* ini guru berusaha meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Roestiyah (2012, hlm. 20) model *Discovery* memiliki keunggulan sebagai berikut :

1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
2. Dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa.
3. Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
4. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.

5. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Dari uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas IV SD Negeri 130 Batununggal Sekelimus Bandung)”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang di atas maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat masih pada guru (*Teacher Center*).
2. Guru hanya memperhatikan aspek kognitif saja.
3. Siswa belum mencapai target penilaian KKM.
4. Siswa kurang menerapkan sikap peduli dan santun.
5. Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran.
6. Guru kurang memanfaatkan media untuk membantu proses pembelajaran.
7. Hasil belajar siswa menurun.
8. Guru masih menggunakan model kooperatif dimana guru terus memberikan informasi (guru sebagai pusat) dan peserta didik hanya mendengarkan.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah :

Apakah penerapan Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?

Sesuai dengan rumusan masalah utama yang telah diuraikan di atas masih belum spesifik untuk menentukan batas-batas masalah yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian di bawah ini :

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?
3. Apakah sikap peduli siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dapat meningkat?
4. Apakah sikap santun siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dapat meningkat?
5. Apakah hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 130 Batununggal Sekelimus Bandung dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dapat meningkat ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 130 Batununggal Sekelimus Bandung pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dengan Model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
- b. Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

- c. Meningkatkan sikap peduli dengan Model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
- d. Meningkatkan sikap santun dengan Model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
- e. Meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV Dengan Model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang didapat, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini model *Discovery Learning* digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman dalam kebersamaan. Adapun manfaat lainnya, seperti:

- a. Pemahaman siswa terhadap konsep akan lebih baik
- b. Mendorong siswa belajar aktif dan berinisiatif.
- c. Lebih merangsang siswa untuk belajar.
- d. Menambah keterampilan dalam proses kognitif dan afektif hingga kesiapan siswa lebih mantap.

Maka akan berguna bagi peneliti untuk menambah ilmu dan pengalaman dalam belajar, serta tersediannya informasi mengenai Model *Discovery Learning* dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik
 - 1) Meningkatkan hasil belajar peserta didik
 - 2) Meningkatkan aktifitas peserta didik pada saat pembelajaran
 - 3) Memudahkan siswa dalam memahami materi
 - 4) Meningkatkan sikap peduli dan santun pada siswa
- b. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi mengenai model dan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran khususnya model *Discovery Learning*.
 - 2) Meningkatkan pengalaman mengajar dan menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah model pembelajaran yang tepat sehingga guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam belajar.
 - 3) Membantu meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Discovery Learning*.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Bermanfaat bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah terutama dalam penggunaan model *Discovery Learning*.
 - 2) Upaya sosialisasi perlunya penggunaan model atau metode yang baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d. Bagi Peneliti
- 1) Dapat menjadikan masukan dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya mengenai model pembelajaran *Discovery Learning*.
 - 2) Dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan mengenai penerapan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.
 - 3) Dapat memberikan manfaat untuk menambah pengalaman mengenai penerapan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Menurut Syaiful Sagala (2011, hlm. 61) Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.
2. Menurut Syaiful Sagala (2011, hlm. 176) Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran

untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.

3. Menurut Uum Murfiah (2016, hlm. 141) *Discovery Learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.
4. Menurut Purwanto (2016, hlm. 46) Hasil Belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.
5. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2017, hlm. 104) Peduli memiliki makna yaitu merasa dan menunjukkan kepedulian kepada orang lain.
6. Menurut Zamzani dkk, dalam Oktafianus Herlangga (2017, hlm. 10) Kesantunan merupakan perilaku yang di ekspresikan dengan cara yang baik atau beretika.